

PERAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PERKEMBANGAN POLA PIKIR DAN MORAL ANAK *BROKEN HOME*

Prihatini Septi Dayani^{1*}, Haryono²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: Prihatinisepti01@gmail.com

Abstrak

Education is a broader process of increasing knowledge, insight and process of shaping a broader character and mind-set. Formal education can transform one's self into a more disciplined, know - the - rules and limitations of doing things. With formal education we can raise awareness of a thing that can sometimes lead one toward something that is wrong. Education can also help a person to become critical in his or her thinking. Education can help a person change his weaknesses into strengths. In the world of education there is a great deal of implied meaning and purpose, hope and goals to achieve. One of the professions that play a major role in education is teachers. Teachers are a milestone in the success and development of education. Education is especially important for children who receive little love from their parents and for children who are victims of a parent's divorce.

Keyword: Phenomenological Qualitative Study, Family, Broken home.

Abstrak

Pendidikan adalah suatu proses menambah pengetahuan, wawasan dan proses pembentukan karakter serta pola pikir yang lebih luas. Pendidikan formal dapat mengubah diri seseorang menjadi lebih disiplin, tau aturan dan batasan dalam melakukan berbagai macam hal. Dengan adanya pendidikan formal kita dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan terhadap suatu hal yang terkadang dapat menjerumuskan seseorang terhadap sesuatu yang salah. Pendidikan juga dapat membantu seseorang untuk menjadi kritis dalam pemikirannya. Pendidikan dapat membantu seseorang mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Didalam dunia pendidikan ada banyak sekali makna yang tersirat dan tujuan, harapan beserta cita-cita yang harus dicapai. Salah satu profesi yang sangat berperan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru adalah salah satu tonggak dalam keberhasilan dan majunya dunia pendidikan. Pendidikan sangat penting terutama bagi anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dan bagi anak-anak korban perceraian orang tua.

Kata Kunci: Studi Kualitatif Fenomenologis, Keluarga, *Broken home*.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yang dinamakan seorang ayah dan beberapa orang yang tekumpul dalam suatu tempat dan saling seperti seorang anak, ibu, aka, adik yang selalu bergantungan satu sama lain. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur yang memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru. Dalam berkeluarga tidak sedikit problem yang bermunculan ada saja perselisihan dan keributan antar anggota. Probematika yang rentan terjadi biasanya diakibatkan oleh perbedaan pendapat antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. Karena semakin tinggi tingkat ketergantungan antar anggota semakin meningkat juga konflik yang akan dihadapi. Perceraian dalam keluarga ditimbulkan karena adanya kerugian terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan bahwa rusaknya suatu unit keluarga atau retaknya suatu peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajibannya dengan benar. Perceraian dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu hilangnya perhatian-perhatian kecil atau perhatian yang besar atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang

keungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal seperti sibuk bekerja sampai lupa mengurus anak, perselingkuhan yang berakhir dengan perceraian dan sebagainya. Keluarga yang *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yang pertama, keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu keluarga meninggal atau telah bercerai. Yang ke dua, orangtua yang tidak bercerai tetapi struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Keluarga *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam keluarga, karena perkembangan anak dapat terganggu oleh masalah-masalah yang ada. Menurut saya keluarga adalah suatu tempat yang penting untuk perkembangan seorang anak dalam keluarga baik secara fisik, emosi, spiritual dan sosial.

Anak-anak *broken home* yang kurang mendapatkan haknya sebagai seorang anak harus dibimbing lebih serius, karena mayoritas anak yang menjadi korban perceraian orangtua lebih rentan melakukan penyimpangan sosial. Maka dari itu pendidikan formal sangat berperan penting bagi mereka yang kurang dalam mendapatkan kasih sayang agar pola pikirnya berkembang lebih maju dan moral nya

lebih baik. Seseorang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orangtuanya dapat memciu tindakan-tindakan yang tidak diingan seperti, sulit bergaul, angkalnya iman, tempramen, gangguan mental, murung, berontak dan tidak berprinsip. Anak korban perceraian orang tua atau anak *broken home* juga sangat rentan melakukan tindakan-tindakan seperti sex bebas, pelecehan seksual, mabuk-mabukan dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Tindakan-tindakan itu terjadi karena adanya pola pikir yang apatis. Maka dari itu, sudah seharusnya seorang ayah dan ibu menciptakan rumah tangga yang harmonis untuk kebaikan dan masa depan anak-anaknya. Karena seorang anak yang berkembang dan tumbuh dengan baik akan menjadi seseorang yang berani, percaya diri dan optimis. Lain halnya dengan anak-anak *broken home* yang kurang mendapatkan kasih sayang, mereka akan lebih kurang percaya diri apalagi seorang anak yang semasa kecilnya benar-benar tiak mendapatkan kasih sayang seutuhnya akan merasa lebih renadah diri.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional bahwa tahun 2013 angka perceraian Inodnesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik dan pada tahun 2020-2021 perceraian di Indonesia

juga masih relatif tinggi karena banyak disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya terus menerus pasangan suami istri, faktor ekonomi an satu pihak meninggalkan pihak yang lain. Jika kita kaitkan engan virus yang beredar pada saat ini, tentu perekonomian turun karena banyak sekali tenaga kerja yang terpaksa di phk dan lain sebagainya. Para tenaga kerja yang berprofesi sebagai buruh ataupun yang beragang seperti di pasar ataupun sebagai kaki lima juga perekonomiannya sangat terhambat karena diaakannya lockdown atau jarak jauh. Sehingga membuat para pedagang memiliki penghasilan yang lebih sedikit dari biasanya. Perceraian secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap (alampsikis seorang anak, dampak langsung yang bisa dirasakan oleh seorang anak adalah adanya rasa kehingalan salah satu sosok orang tua yang setiap hari mereka jumpai. Mayoritas anak-anak atau remaja yang telah ari keluarga *broken home*, anak-anak atau remaja yang kurang memiliki kasih ssayang dari orangtuanya meiliki gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek seperti stress, cemas dan depresi. Menurut healthmeup.com (dalam kusumaningrum 2015) terdapat beberapa dampak terhadap anak yang lahir dari keluarga *broken home*

yaitu, penurunan akademik, kecenderungan terpengaruh hal buruk, kualitas hubungan yang rendah, mengalami pelecehan, seks bebas, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis dan apatis alam berhubungan. Fenomena sosial menunjukkan bahwa keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembinaan generasi penerus. Secara geografis, historis dan kultural, fenomena ini bisa dikatakan bersifat universal. Kajian kajian empiris telah memperlihatkan bahwa pera. Keluarga berkaitan erat dan positif dengan perkembangan moral dan kompetensi anak, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Demikian halnya beberapa teori menunjukkan bahwa kehidupan keluarga adalah sistem secara langsung yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (teori sistem bioekologi Brofenbrenner). Secara eksistensi, manusia hidup dalam wujud sebagai individu yang selalu membutuhkan pendidikan, yang pertamakali diperoleh melalui lingkungan keluarga, selanjutnya lembaga sekolah, bahkan secara luas dapat diperoleh dari kehidupan masyarakat pada setiap bidang. Disinilah pentingnya pendidikan formal teutama bagi mereka yang kurang memiliki hak pola asuh dari keluarDganya maupun kedua orangtuanya, pendidikan adalah suatu

keharusan bagi seluruh manusia, karena manusia dalam keadaan yang tidak berdaya sangat membutuhkan orang lain untuk merasa dibimbing. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dasar pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dari pihak keluarga terlebih dahulu terutama orang tua. Dasar-asar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh seorang anak. Menurut Ki Hajar Dwantara rasa cinta, rasa bersatu dan perasaan serta keadan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat untuk berlangsungnya pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti. Penanaman Pendidikan moral sejak dini sangatlah bermanfaat badgi perkembangan seorang anak, agar mampu menjadi anak yang baik dimasa depan dan tidak terpengaruh oleh pergaulan luar yang sangat bebas. Dengan

adanya pendidikan moral bagi seorang anak diharapkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku, sehingga ketika sudah tumbuh menjadi seorang remaja dan sudah dewasa dapat menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan bisa menghargai sesamanya serta mampu menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma Karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan atau yang lebih parah tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah dan ibu dapat menjadikan seorang anak kehilangan salah satu figur teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Kedudukan orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan, memberi dasar-dasar pendidikan dan kepribadian bahkan orang tua berperan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk bisa memahami dan mempelajari serta mengungkap suatu fenomena yang khas yang ada dalam diri masing-masing individu. Fenomena atau pengalaman ini secara umum sering terjadi karena perubahan sikap, sudut pandang, ataupun perilaku pada tiap-tiap

orang yang mengalami pengalaman menjadi anak broken home. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga informan yaitu siswa, tenaga kerja dan mahasiswa. Alasan saya mengambil data pada ketiga orang tersebut terpengaruh oleh pergaulan luar yang sangat bebas. Dengan adanya pendidikan moral bagi seorang anak diharapkan dapat menjadi acuan dan tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku, sehingga ketika sudah tumbuh menjadi seorang remaja dan sudah dewasa dapat menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan bisa menghargai sesamanya serta mampu menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma Karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan atau yang lebih parah tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok ayah dan ibu dapat menjadikan seorang anak kehilangan salah satu figur teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Kedudukan orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan, memberi dasar-dasar pendidikan dan kepribadian bahkan orang tua berperan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data melalui wawancara, saya menemukan tiga episode yaitu episode sebelum *broken home*, episode saat *broken home* dan episode setelah *broken home*. Pada ketiga episode ini saya mewawancarai satu orang siswa, satu orang tenaga kerja dan satu orang mahasiswa.

Tabel 1.
Episode dan Tema Umum *Broken home*

Episode	Tema Umum
Sebelum <i>broken home</i>	Kondisikeluarga
	Hubungan dengan keluarga
	Kehidupan Sosial
	Nilai-Nilai yang ditanamkan
	Makna Keluarga
Saat <i>broken home</i>	Kondisi saat <i>broken home</i>
	Dampak yang terjadi
	Setelah kondisi keluarga
	Dukungan
	Perubahan yang dialami
Setalah <i>broken home</i>	Harapan di masa depan

Dari ketiga Informan yang saya wawancara hampir semua alurnya sama yang membedakan hanya proses menuju pendewasaan nya saja yang berbeda. Ada sebagian anak yang sangat ambisius dalam mengejar goals dalam hidupnya ada juga sebagian anak yang cukup apatis dalam hidupnya. Anak-anak yang apatis dalam kehidupannya disebabkan oleh perceraian

orang tua, karena seorang anak akan merasa putus harapan dalam mengejar cita-citanya ketika harapan mereka sendiri dihancurkan oleh kedua orangtuanya. Informan yang pertama atas nama VPM seorang siswa SMKN 1 Kota Serang yang masih duduk dibangku SMA kelas tiga sebagai anak *broken home* menjelaskan bahwa hidupnya baik-baik saja sebelum akhirnya dia sadar bahwa dia adalah seorang anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya. Dari kecil VPM tinggal bersama omah nya, ibunya sibuk bekerja sedangkan ayahnya tidak tahu kemana. Dari kecil bahkan sejak balitapun VPM tidak pernah tahu ayahnya siapa dan orangtua serta keluarganya pun tidak memberitahu VPM mengenai sosok ayahnya tersebut. Kondisi keluarga dan hubungan dengan keluarga VPM saat dirinya masih kecil bisa dikatakan cukup harmonis walaupun tanpa figure seorang ayah, karena pada saat itu yang VPM tahu hanyalah main dan bermain. Tapi semakin hari dirinya semakin beranjak dewasa dan semakin menyadari bahwa dirinya kurang kasih sayang dari seorang ayah. Waktu terus berjalan beban pikiranpun semakin hari semakin bertambah. Sampai pada akhirnya VPM merasa ada perubahan dalam dirinya. Biasanya viera sangat dgembira tapi semakin umurnya bertambah sekain juga irinya

berpikir bahwa perjalanan hidup tidak semudah yang dibayangkan sangat sedih, kesepian dan mulai merasakan overthinking atau berpikir berlebihan. Kondisi VPM saat dirinya merasakan kurang kasih sayang menjadi seseorang yang sedikit berontak, mungkin sikap berontak VPM yang disebabkan oleh rasa kehilangan salah satu bagian terpenting dihidupnya yaitu perhatian dari orangtua. Dampak yang terjadi pada saat VPM *broken home* adalah timbulnya sikap apatis, penyebabnya adalah perubahan kondisi keluarga. VPM ditinggalkan oleh ayahnya sejak masih didalam kandungan, jadi VPM benar-benar tidak memiliki figure ayah sama sekali terkecuali pamapamannya dirumah. Selain sikap apatis dampak yang terjadi juga timbul rasa yang kurang percaya diri dan kurang berani, menarik diri dan menutup diri dan sulit mempercayai orang lain. VPM mengatakan bahwa tidak ada dukungan dari siapapun entah dari keuarga maupun dari teman-temannya. Dia mengatakan bahwa yang mendukung dirinya hanyalah dirinya sendiri bukan orang lain apalagi keluarganya. VPM juga mengatakan harapan dia dimasa depan adalah menjadi seorang mahasiswa yang berpendidikan tinggi dan memiliki rumah tangga yang harmonis. VPM adalah salah satu seorang siswa yang semasa sekolahnya

tidak memiliki kegiatan seperti ekstrakurikuler, larangan-larangan dari omah dan ibunya membuat dirinya tidak cukup berkembang karena dalam keterampilannya VPM tidak menkuni salahsatu bidangnya. Larangan-larangan seperti tidak boleh bermain, tidak boleh berpacaran dan tidak boleh tidur dirumah teman membuat dirinya menjadi melakukan itu semua saat dirinya tahu kalau ternyata irinya seorang anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya. VPM sudah sering sekali menayakan sosok seorang ayah kepada ibu beserta keluarganya namun seluruh pihak keluarganya tidak memberitahu dirinya sama sekali tentang keberadaan ayahnya tersebut. Pada tahun 2020 kemarin ibunya menikah dengan seorang pria tanpa sepengetahuan dirinya, ibunya memberitahu VPM ketika sudah melaksanakan akad dan saat sudah sah. Pada saat itu VPM tidak bisa menerima keberadaan ayah angkatnya karena sikap ibunya yang tidak berkomunikasi terlebih dulu kepada dirinya. Sejak saat itu VPM jadi lebih sering kabur-kaburan dari rumah, pacaran dan sering menginap dirumah temannya, itu semua disebabkan karena VPM khawatir kasih sayang ibunya berkurang setelah menikah. Tapi semakin kesini semakin usianya bertambah dan pola pikirnya bertumbuh dan berkembang VPM

sedikit demi sedikit bisa menerima keberadaan ayah angkatnya walaupun bisa dikatakan baru 50%.

Informan yang ke dua adalah seorang tenaga kerja yang bernama MAN. Beliau bekerja di indomaret sejak tahun 2019, MAN adalah anak terakhir dari dua bersaudara. Dalam keluarganya tidak ada perceraian, hanya saja ayahnya menikah lagi dengan wanita yang dekat dengan tempat kerjanya sehingga ayah dan istri yang keduanya sudah memiliki 2 orang anak laki-laki dan perempuan. Penyebab retaknya rumah tangga MAN adalah banyaknya perbedaan pendapat dan hubungan jarak jauh antara ayah dan ibunya. Saat sebelum retaknya keluarga MAN, kondisi keluarganya sangat harmonis. Setiap satu minggu sekali ayahnya pulang membawa kaset DVD untuk menonton bersama dirumah, tertawa bersama dirumah, menciptakan suasana yang begitu membahagaiakan dan menenangkan. Namun seiring berjalannya waktu ternyata kebahagiaan itu sirna begitu saja, kebahagiaan-kebahagiaan kecil berganti menjadi duka bagi MAN. Sebelumnya MAN tinggal di daerah padarincang kabupaten serang bersama ibu dan kaka perempuannya sedangkan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta yang terletak di daerah tanggerang. Seiring berjalannya waktu ayah

MAN jarang sekali pulang ke rumah, yang biasanya seminggu sekali menjadi dua minggu sekali sampai akhirnya sebulan sekali. Makna keluarga bagi MAN adalah keutuhan dimana kebahagiaan yang sesungguhnya adalah keluarga yang utuh dan harmonis. Kejadian *broken home* dalam kehidupan MAN terjadi pada saat MAN masih duduk dibangku sekolah kelas satu MTS. Sebelum terjadinya keretakan dalam keluarganya, Angga adalah anak yang penurut dan periang serta optimis, namun saat dirinya mengetahui bahwa ayahnya tidak setia dan menikah lagi dengan wanita yang lain yang dekat dengan tempat kerjanya dampak yang diraskan MAN yaitu menjadi sosok yang pesimis, tidak percaya diri, apatis dan melakukan hal-hal yang mebuatnya berontak. Pada saat dirinya menjadi seorang anak *broken home*, MAN jarang sekali pulang bisa sampai satu minggu tidak tidur dirumah. MAN mencari kebahagiaan diluar dikarenakan MAN tidak mendapatkan kebahagiaan didalam rumah. Pada saat dirinya menjadi korban brpken home tidak ada yang mendukung dirinya samasekali. Sehingga banyak sekali perubahan dalam dirinya, seperti perubahan fisik, perubahan sikap dan perilaku. Perubahan dari segi fisik yaitu tubuh yang tidak terurus, sikap dan perilaku yang apatis, menjadi anak geng

motor dan malas bersekolah. Tetapi seiring berjalaninya waktu MAN semakin tumbuh dewasa dan pola pikirnya berjalan dengan baik. yang awalnya menjadi seseorang yang apatis sekarang sedikit memiliki empati terhadap orang-orang disekitarnya, yang awalnya malas sekolah dan telihat seperti seseorang yang tidak memiliki semangat hidup kini telah menjadi seseorang yang giat bekerja, sedikit rajin dalam beribadah dan bisa memandang dunia bahwa dirinya bisa bangkit dari hal-hal yang telah membuatnya jatuh. Harapan MAN dimasa depan adalah bisa menciptakan rumah tangga dan keluarga yang harmonis dan memiliki prinsip bahwa anaknya tidak boleh merasakan hal yang sama.

Informan yang ke tiga adalah seorang mahasiswa UIN Maulana Hasanudin Banten yang bernama IRW, sosok perempuan yang sedari kecil tidak memiliki kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Rahma sudaah ditinggal ayahnya sejak dia masih kecil bahkan saat IRW masih ada dalam kandungan. Pertikaian dalam keluarganya terjadi akibat pihak dari keuarga ayah IRW tidak menyukai istrinya atau ibunya IRW. Karena ibu IRW sakit hati mendengar bahwa suaminya tidak menganggap anaknya yang ada didalam kandungan akhirnya ibu IRW meutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahan tersebut,

walaupun pada dasarnya secara hukum tidak diperbolehkan berpisah ketika seoarng istri dalam kondisi mengandung. Tapi karena pada tahun 1998 tidak begitu diwajibkan menikah secara hukum yang penting menikah secara agama itu sudah bisa dibilang sah. IRW mendapat asi hanya 4 bulan saja karena ibunya terpaksa ke Jakarta untuk bekerja. Selain itu rahma juga tidak mendapat hak pola asuh dari ibunya karena ibunya sibuk bekerja dan IRW tinggal bersama nenek, paman dan bibinya dirumah. Setelah lahir ke dunia pun IRW sama sekali tidak dianggap oleh ayahnya bahkan ayahnya sama sekali tidak peduli. Untuk persalinan lahiranpun ayahnya tidak membiayainya. Saat Rahma tumbuh menjadi seorang anak-anak yang menggemaskan Rahma sangat ceria, anaknya sangat sopan sekali dan baik hati. Walaupun IRW tidak mendapat hak pola asuh dari kedua orangtuanya IRW sangat pandai sekali dalam bertutur kata, disekolahpun dia sangat rajin dan sangat berbakat. Dari kecil rahma sudah dituntut untuk hidup mandiri contohnya seperti mencuci pakaian sendiri, berangkat sekolah sendiri dan melakukan hal-hal lainnya. Saat IRW masuk SMP kondisinya masih sama seperti dirinya duduk di sekolah dasar masih terasa menyenangkan. Waktu terus berjalan usia IRW pun semakin

bertambah dan pola pikirnya semakin berkembang, semakin Rahma bertumbuh dirinya semakin menyadari bahwa ternyata dirinya kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya. Saat dirinya menyadari bahwa dirinya bagian dari korban keluarga *broken home* kondisinya berubah, yang awalnya IRW sangat ceria tapi ketika dirinya mengetahui dirinya anak *broken home* maka Rahma berubah menjadi seseorang yang sedikit pendiam. Dampak yang tejadi pada IRW yaitu, seringnya hilang fokus saat belajar, mudah cemas dan gelisah, tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakan, kurang percaya diri, sensitive dan sulit percaya terhadap orang lain serta memiliki sikap apatis. Tapi IRW adalah seseorang yang sangat ambisius untuk mencapai goalsnya. Rahma adalah salah satu siswa yang berprestasi semasa sekolahnya, saat SMP dan SMA Rahma selalu mendapatkan juara kelas. Rahma juga selalu mengikuti perlombaan disetiap tahunnya dirinya sangat suka berkompetensi. Orang-orang terdekatnya adalah dukungan bagi dirinya. IRW setiap hari selalu menyibukkan dirinya disekolah seperti latihan bola basket, mengikuti seni dan teater dan osis, karena bagi dirinya kehidupan diluar adalah oksigen bagi dirinya suatu kebahagiaan yang tidak dirinya dapatkan ketika dirumah. Selain

kegiatan disekolah Rahma juga terbiasa melakukan ibadah disetiap harinya, setiap malam setelah menjalankan solat magrib IRW biasanya mengaji dan belajar. Memang dari sejak kecil IRW sangat suka ikut nenek nya pergi pengajian jadi ketika dirinya tumbuh menjadi seorang remaja IRW lebih terarah. Ibu IRW sangat struggle sekali karena bisa menghidupi dan membiayai pendidikan IRW sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ibu IRW rela menjadi TKW ke Arab Saudi untuk memperbaiki perekonomiannya. IBu IRW sudah bertahun-tahun menjadi seorang TKW dan sudah bertahun-tahun tidak tinggal bersama dirumah beserta orangtuanya dan anaknya. IRW berharap bahwa dirinya dimasa depan adalah seorang wanita yang dapat menginspirasi orang-orang yang terlahir sebagai anak *broken home* bahwa gagal didik bukan berarti akan gagal mendidik juga. IRW sangat percaya bahwa dirinya dapat membuktikan keseluruhan dunia bahwa anak *broken home* bisa lebih maju dari stetment-stetment masyarakat bayangkan. IRW mengatakan bahwa dirinya sangat bersyukur walaupun dirinya telah diri dari keluarga yang *broken home* tapi lingkungannya sangat memotivasi dirinya untuk berkembang lebih maju disetiap harinya. Hal ini hampir sama dengan sebuah

studi literatur yang membahas mengenai pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kondisi psikologis anak yang di tinggalkan dalam keluarga. Hal tersebut memiliki dampak dan pengaruh bagi keluarga tersebut termasuk dapat berpengaruh terhadap anak yang ditinggalkan. Hilangnya peran orang tua terurama peran ibu dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan bagi anak, serta berpengaruh terhadap keadaan psikologis anak dapat membuat seorang anak menjadi keras kepala dana sedikit kasar .Dimana kekosongan peran ibu dalam memberikan pengasuhan kepada anak dapat mengganggu keseimbangan sistem pada anggota keluarga yang lain, dan dapat terjadinya pergantian peran dalam keluarga tersebut, dimana peran publik atau bekerja mencari nafkah dilakukan oleh ayah yang kedudukan sebagai kepala rumah tangga digantikan oleh ibu, dan sebaliknya peran perawatan anak dan pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh ibu dilakukan oleh ayah. Selain berpengaruh terhadap keadaan psikis anak tetapi juga berpengaruh terhadap membangun identitas sosial di masyarakat selain itu juga dapat menimbulkan depresi, kecemasan dan berpengaruh terhadap kesehatan mental dan proses dalam menemukan jati dirinya.

Jika kita kaitkan dengan teori fungsional, teori keluarga yang menitikberatkan kesetabilan keluarga didalam masyarakat. Struktural fungsional biasanya lebih menekankan pada keseimbangan sistem dalam keluarga dan masyarakat yang juga memiliki keterkaitan dengan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya sesuai peran dan kekudukannya. Nah didalam institusi keluarga, struktural fungsional ini dapat dilihat pada pembagian peran dan fungsi dalam keluarga, yang dimana setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Contohnya ayah bertanggung jawab dalam mencari nafkah atau bekerja untuk menghidupi keluarganya, ibu bertugas dalam urusan domesti atau rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan bertugas dalam perawatan anak, dan anak juga memiki tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam pendidikannya ataupun tugas dalam membantu orang tua.Tetapi jika ada anggota keluarga yang tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya maka hal tersebut dapat mengganggu anggota keluarga yang lainnya dan sistem dalam keluarga tersebut juga akan terganggu, karena hubungan antara tugas dan fungsi antar anggota keluarga satu sama lain saling terkait Setiap individu dalam masyarakat memiliki nteraksi baik

dengan individu yang satu maupun dengan masyarakat lainnya yang mana interaksi dan poses ini terjadi karenasatu bentuk perhatian sosial, sehingga terciptanya interaksi individu dalam keluarga dan masyarakat yang merupakan bentuk realitas sosial yang sangat penting, bahkan semua teori sosial berdasarkan pada asumsi-asumsi mengenai hakikat manusia dan masyarakat, yang membahas bahwa masing-masing teori cenderung kurang lebih mengarah pada positivitas atau humanistik. Struktur keluarga dan pola interaksi yang bersifat terbuka dan jujur, selalu menyelesaikan konflik keluarga dengan baik, berpikir positif dan tidak menerka nerka atas pikiran pikiran negatif yang sering muncul secara tiba-tiba adalah suatu pola dan proses komunikasi yang baik. Untuk meminimalisir konflik seharusnya orangtua bisa berkomunikasi dengan sempurna karena kunci keeratan hubungan adalah komunikasi. Seperti mengemukakan sesuai atau pendapat dan menyampaikannya dengan jelas tanpa merasa tersinggung dan menyinggung, lalu salah satu pihak juga harus bisa saling mengontrol emosi dan meredam emosi, siap mendengarkan dan melakukan evaluasi atas kesalahan kesalahan yang terjadi. Kekuatan menjadi suatu kemampuan potensi dan aktual dari seorang individu untuk mengendalikan atau

mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain kearah positif. Disini peran keluarga sangat karena peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksudkan posisi disini adalah individu dalam masyarakat misalnya sebagai suami, istri anak dan sebagainya. Tapi nyatanya terkadang peran ini tidak dapat dijalankan dengan baik oleh masing-masing individu. Dan pada akhirnya anak yang terlahir dari korban perceraian orang tua harus mencari nafkah untuk bertahan hidup. Fungsi keluarga terbagi menjadi dua beberapa bagian seperti fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi pemeliharaan kesehatan. Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga yang mana merupakan basis kekuatan bagi keluarga itu sendiri. Fungsi afektif sangat berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Karena jika keluarga telah berhasil melaksanakan fungsi afektif seluruh anggota keluarga dapat saling mengasuh, saling mencintai, memiliki kehangatan, saling menerima dan mendukung dan bisa saling menghargai. Selain fungsi afektif ada juga fungsi sosialisasi, yang aman fungsi sosialisasi ini memiliki proses perkembangan dan perubahan yang dilalui oleh individu yang

bisa menghasilkan interaksi sosial. Sosial'dimulai sejak manusia lahir dan keluarga adalah tempat individu untuk belajar bersosialisasi. Keberhasilannya perkembangan individu dan keluarga bisa dicapai melalui interaksi antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam proses sosialisasi. Karena dengan adanya proses sosialisasi anggota keluarga bisa belajar disiplin, belajar norma-norma, budaya dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga. Selanjutnya fungsi reproduksi yang tujuannya itu untuk meneuskan keturunan dan menambahkan sumber daya manusia. Ada fungsi ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Banyaknya perceraian atau perselingkuhan dalam keluar salah satu penyebab terbesarnya ada dalam perekonomiannya. Banyak pasangan dengan penghasilan yang tidak seimbang antara suami dan istri sehingga menjadi suatu problem dan berujung perceraian. Yang terkahir ada fungsi pemeliharaan kesehatan, disini keluarga juga sangat sangat berperan penting karena untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental atau yang lainnya. Peran keluarga dalam memberikan asuhan dapat mempengaruhi kesehatan keluarga tersebut. Akan tetapi perlu kita

ketahui bahwa tidak ada satupun orangtua yang menginginkan ketimpangan dalam rumah tangganya. Tidak ada satupun orangtua yang menginginkan masalah dan tidak ada orang tua yang menginginkan perceraian dalam rumah tangganya. Pasti kita semua sudah tahu bahwa mendidik seorang anak susah susah gampang, tidak bias disama ratakan. Banyak orang tua menjadi orang tua tanpa persiapan yang matang jadi kebanyakan orang tua menjadi orang tua yang berintikan pada nalurinya saja tanpa mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah atau ibu yang benar-benar mumpuni. Banyak orang tua yang mendidik anaknya seperti saat dirinya didik pada zaman dulu padahal pada kenyataannya zaman orang tua dengan zaman anak itu berbeda jadi tidak bisa dipukul rata. Contohnya jika zaman dulu teknologi tidak secanggih saat ini maka penggunaan gadget saat dulu sangat kurang, berbeda dengan saat ini yang mana penggunaan gadget sangat meluap karena teknologi saat ini semakin canggih. Berbicara mengenai peran orang tua ibu dan ayah, yang mana seorang ibu itu adalah jantung dari keluarga jantung tumbuhnya anak-anak yang mana apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan itu kita bisa menyimpulkan

bahwa kedudukan seorang ibu sangat penting untuk melaksanakan hidup. Pentingnya seorang ibu dapat kita lihat saat ibu memberikan susu agar anak tersebut bisa melangsungkan hidupnya seorang ibu menjadi pusat logistik memenuhi kebutuhan fisiologis agar anak tersebut meneruskan hidupnya dan seorang ibu dapat memberikan kasih sayang lainnya perhatian perhatian lainnya. Begitupun peran seorang ayah, karena dengan adanya peran ayah seorang anak lebih berani menghadapi berbagai macam hal terutama menghadapi dunia. Pada intinya peran kedua orangtua sangatlah penting dalam hubungan keluarga terutama mendidik seorang anak.

KESIMPULAN

Keluarga adalah salah satu unit sosial terkecil dalam masyarakat. Yang mana keluarga merupakan tempat pertama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain. Didalam keluarga setiap anggotanya memiliki tugas dan fungsinya masing-masing dan setiap anggota tersebut harus melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan, bahwa teori keluarga yang dibahas dalam jurnal ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti teori struktural fungsional berkaitan

dengan keseimbangan antara sistem dan struktur yang ada di keluargadan masyarakat serta keluarga. Sedangkan teori sosial konflik bertentangan dengan teori struktural fungsional, dimana sosial konflik tidak setuju dengan konsensus yang ditawarkan oleh masyarakat dan memandang konflik dan perubahan merupakan hal yang normal. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada tiga narasumber diatas yang latarbelakang nya dari keluarga yang retak atau *broken home* bisa kita simpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seorang anak. Dampak yang dialami oleh anak saat kondisi keluarganya berubah adalah kecewa. Ketiga narasumber diatas memiliki proses yang berbeda menuju pendewasaannya. Ada yang acuh taacuh dan ada juga yang sangat ambisius. Disinilah pentingnya pendidikan formal, karena kunci utama untuk mereka yang kurang kasih sayang adalah pendidikan karakter dan moral serta penanaman kereligiusan pada seorang anak dan semua itu bisa didapatkan dialam sekolah ataupun dunia pendidikan. Dukungan sosial dari keuarga dan lingkungan sekitar juga sangat berperan penting untuk tumbuh dan berkembangnya seorang anak *broken home*. Seorang anak yang latar belakangnya dari keluarga *broken home*. Anak-anak *broken home* yang kurang

mendapatkan haknya sebagai seorang anak harus dibimbing lebih serius, karena mayoritas anak yang menjadi korban perceraian orangtua lebih rentan melakukan penyimpangan sosial. Maka dari itu pendidikan formal sangat berperan penting bagi mereka yang kurang dalam mendapatkan kasih sayang agar pola pikir nya berkembang lebih maju dan moral nya lebih baik. Seseorang yang tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orangtuanya dapat memciu tindakan-tindakan yang tidak diingan seperti, sulit bergaul, angkalnya iman, tempramen, gangguan mental, murung, berontak dan tidak berprinsip. Anak korban perceraian orang tua atau anak *broken home* juga sanagt rentan melakukan tindakan-tindakan seperti sex bebas, pelecehan seksual, mabuk-mabukan dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Tindakan-tindakan itu terjadi karena adanya pola pikir yang apatis. Maka dari itu, sudah seharusnya seorang ayah dan ibu menciptakan rumah tangga yang harmonis untuk kebaikan dan masa depan anak-anaknya. Karena seorang anak yang berkembang dan tumbuh dengan baik akan menjadi seseorang yang berani, percaya diri dan optimis. Lain halnya dengan anak-anak *broken home* yang kurang mendapatkan kasih sayang, mereka akan lebih kurang

percaya diri apalagi seorang anak yang semasa kecilnya benar-benar tiak mendapatkan kasih sayang seutuhnya akan merasa lebih rendah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, Desi dan Fauziah Nailul. 2019. PENGALAMAN REMAJA KORBAN BROKEN HOME. *Jurnal Empati*. 8(1), 1-9.
- Rukiyati. 2017. PENDIDIKAN MORAL DI SEKOLAH. *Jurnal Humanika*. Th. XVII, No. 1.
- Nurjanah, M Ita. 2019. *Teori Keluarga*. Stui Literatur. PENDIDIKAN VOKASIONAL KESEJAHTERAAN KELUARGA.
- Gunarasa Singgih, Singgih Yulia. 2004. *Psikologi Prakti Anak, Remaja dan Keluarga*. ISBN 9789794156193, 9794156191.